

## Penguatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Praktik Bermain Tradisional di TK Dewi Sartika Gondang

Musafir<sup>1</sup>, Muhammad Muhajirin<sup>2</sup>, Muh. Hamdani<sup>3</sup>, Juandra Prisma Mahendra<sup>4</sup>, Titik Puspa Sari<sup>5</sup>, Andi Pasigar<sup>6</sup>.

<sup>123456</sup>STKIP Hamzar

### Article history

Received: 12 November 2021

Revised : 15 Desember 2021

Accepted: 25 Desember 2021

\*Corresponding Author:

Musafir, STKIP Hamzar

,Indonesia.

Email:

[93shafir@gmail.com](mailto:93shafir@gmail.com)

**Abstract:** This service discusses strengthening children's social interaction skills through traditional playing practices, especially the game of hide and seek, at Dewi Sartika Gondang Kindergarten. Traditional games are recognized as an effective means of developing children's social, emotional and cognitive skills. Through this service, we identified the positive impact of traditional play practices on children's social interactions, as well as how this can be integrated into the early childhood education curriculum. From the results of the game of hide and seek, it has proven to be effective in strengthening children's social interaction skills at Dewi Sartika Gondang Kindergarten. Through this play, children not only learn to communicate and cooperate, but also develop important cognitive and emotional skills. This dedication emphasizes the importance of integrating traditional games in the early childhood education curriculum to support holistic social development.

**Keywords:** social interaction, traditional games, hide and seek.

### Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Mansur, (2005) (Hanifah & Sunaengsih, 2017).

Kecerdasan sosial berarti pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kecerdasan sosial anak-anak merupakan satu proses perkembangan yang membolehkan anak-anak berinteraksi dengan

orang lain mengikuti cara yang boleh diterima oleh sesuatu masyarakat serta budaya. Kecerdasan sosial ini melibatkan proses sosialisasi yang membolehkan anak-anak mempelajari tingkah laku sosial atau melakukan penyesuaian sosial dalam sesuatu persekitaran atau lingkungan sosial. Hurlock (1978) mengutarakan bahwa kecerdasan sosial dalam hal ini interaksi sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social (Setiawati & Novitasari, 2019).

Pada tahap prasekolah ini perlu adanya pengembangan keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial adalah perilaku yang meningkatkan interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Jadi interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia dini. Menurut

Vygotsky (1978), interaksi sosial berperan krusial dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif anak. Di Indonesia, banyak permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan interaksi sosial. Salah satu permainan yang populer adalah petak umpet, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga melibatkan kerjasama dan komunikasi antara anak-anak.

Kegiatan penguatan interaksi sosial anak usia dini di TK Dewi Sartika Gondang di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dari praktik bermain tradisional terhadap interaksi sosial anak, serta bagaimana hal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Selain itu, program ini juga berguna bagi guru untuk menambah pengetahuan mengenai penguatan interaksi sosial anak usia dini diintegrasikan melalui permainan petak umpet sebagai nilai kearifan local masyarakat.

Berkaitan dengan penjelasan diatas dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru di TK Dewi Sartika Gondang, kemampuan literasi sosial anak masih sangat minim, anak banyak yang tidak peduli dengan teman, cenderung egois dan rewel, serta kerjasama dalam kelompok yang masih sulit. Terkait dengan kondisi tersebut, pengabdian berpartisipasi memberikan penguatan terhadap kemampuan interaksi sosial anak melalui praktik bermain tradisional yaitu bermain petak umpet

## Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi pengabdian dilakukan di TK Dewi Sartika Gondang yang berlokasi di Kecamatan Gondang, Kabupaten Lombok Utara. Subjek pengabdian terdiri dari 30 anak usia 4-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi bermain, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan

kegiatan bermain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait interaksi sosial anak selama bermain petak umpet

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa praktik bermain petak umpet di TK Dewi Sartika Gondang berkontribusi signifikan terhadap penguatan kemampuan interaksi sosial anak. Selama sesi bermain, anak-anak terlihat aktif berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik yang muncul. Sebagai contoh, dalam satu sesi bermain, anak-anak membagi peran sebagai "penjaga" dan "yang bersembunyi", yang mengharuskan mereka untuk bernegosiasi dan menentukan strategi bersama. Hal ini sejalan dengan pengabdian oleh Hakkarainen et al. (2013) yang menemukan bahwa permainan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi anak.

Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional seperti petak umpet cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), anak-anak yang aktif dalam kegiatan bermain tradisional memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam aktivitas serupa.

Di sisi lain, permainan petak umpet juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan problem-solving. Ketika mereka harus mencari teman yang bersembunyi, anak-anak belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan teman-teman mereka. Ini sejalan dengan teori belajar aktif yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung (Dewey, 1938). Dengan demikian,

praktik bermain tradisional tidak hanya mendukung interaksi sosial tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif yang holistik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak memiliki pengalaman yang sama selama bermain. Beberapa anak mungkin merasa cemas atau tertekan dalam situasi sosial, yang dapat mempengaruhi interaksi mereka. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu memberikan dukungan yang tepat untuk memastikan bahwa semua anak merasa nyaman dan terlibat dalam permainan. Dengan pendekatan yang inklusif, permainan tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat kemampuan interaksi sosial anak di TK.

Dalam rangka mengoptimalkan manfaat dari praktik bermain petak umpet, penting untuk mengintegrasikan permainan ini ke dalam kurikulum secara terstruktur. Hal ini dapat dilakukan dengan merencanakan sesi bermain yang terjadwal dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan. Dengan cara ini, TK Dewi Sartika Gondang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial anak secara menyeluruh

## Kesimpulan

Praktik bermain tradisional, khususnya permainan petak umpet, terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan interaksi sosial anak di TK Dewi Sartika Gondang. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif dan emosional yang penting. Pengabdian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan sosial yang holistik

## Daftar Pustaka

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode Speaker's Staff dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.11390>.
- Hakkarainen, K., Palonen, T., & Paavola, S. (2013). Collaborative Learning: Theoretical Perspectives and Practical Applications. In *Collaborative Learning: Theory, Research, and Practice* (pp. 1-15). New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah Paud Sejenis (Sps) Wortel Di Bantulkarang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 35-48. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.237>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.